

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan masalah yang serius dan kerap terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data <https://kemenppa.go.id> terdapat banyak sekali kasus kekerasan seksual. Terhitung sampai bulan April 2023 tercatat ada 7,224 kasus kekerasan seksual. Dari 7,224 kasus yang ada, terdapat 6,529 kasus kekerasan seksual dengan perempuan sebagai korbannya. Terjadinya krisis kemanusiaan yang mengakibatkan kekerasan seksual dan adanya krisis kemanusiaan membuat anak dan perempuan rentan mendapatkan kekerasan (Hilmi & Airlangga, 2019).

Dalam kasus kekerasan seksual sangat memberikan dampak psikis bagi setiap korbannya. Kekerasan seksual yang diterima oleh korban mengakibatkan korban memiliki gangguan psikologis berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, maupun gangguan kognisi (Anindya et al., 2020). Pada kasus kekerasan seksual tidak sedikit korban yang merasakan gejala atau gangguan *psychological disorder* yang biasa disebut *post-traumatic stress disorder (PTSD)*, gejala ini bisa berupa ketakutan yang tinggi, terlalu cemas dan emosi yang kaku paska peristiwa (Maurizka Khoirunnisa, 2022).

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan yang sangat memprihatinkan khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia perlu lebih peduli dan lebih peka terhadap isu atau kasus kekerasan seksual, salah satu cara untuk mengkomunikasikan isu kekerasan seksual adalah melalui film. Walaupun sempat mengalami tantangan besar karena adanya krisis ekonomi dan kurangnya minat masyarakat pada awal tahun 2000-an. Namun, film sekarang ini mulai bangkit kembali dan menjadi media massa yang populer di Indonesia (Sampurno et al., 2022). Film bisa menjadi media komunikasi yang efektif karena tidak hanya untuk hiburan, namun juga untuk menyampaikan informasi dan pendidikan. Film dapat menjadi sebuah media untuk menyampaikan sebuah pesan karena film dapat memberikan dampak tertentu kepada penontonnya, dampak yang didapat penonton bisa berupa dampak psikologis dan dampak sosial (Oktavianus, 2015).

Film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan atau menyampaikan suatu isu sosial dan film dapat memberikan emosi atau menyampaikan sebuah perasaan. Dalam film terdapat berbagai genre seperti drama, *action*, *horror*, dan berbagai genre lainnya. Genre drama cukup efektif untuk menyampaikan isu kekerasan seksual karena genre drama mampu memberikan emosi dan membangun empati penonton. Genre drama merupakan genre yang banyak digemari oleh penonton film karena genre drama dianggap menampilkan realitas kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan emosi dalam adegan film (Alfathoni & Manesah, 2020). Genre drama seringkali diproduksi karena banyak hal yang

bisa di jangkau, genre drama secara umum berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, suasana yang menangkap kehidupan nyata. (Prasista, 2008).

Dalam pembuatan film, untuk menyampaikan sebuah isu sosial seorang sutradara memiliki peranan yang penting. Penulis disini menempatkan diri sebagai sutradara yang bertanggungjawab untuk mengubah cerita dari bentuk naskah menjadi bentuk audio visual, sutradara memiliki tugas untuk mengawasi segala aspek penting baik itu dari segi kreatif maupun teknis. Sutradara adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengubah naskah menjadi visual yang akan disatukan dan menjadi sebuah karya film (Dancyger, 2006).

Seorang sutradara memiliki peranan yang sangat penting dan tidak mudah untuk menjadi seorang sutradara. Seorang sutradara wajib memiliki sifat kepemimpinan agar dapat mengarahkan *talent* bahkan kru film dan jika saat produksi film terdapat masalah disetiap divisi, seorang sutradara harus mengambil keputusan dan keputusan tersebut bersifat mutlak. Sutradara harus dapat membangun *mood* dalam film seperti sedih, bahagia, *horror*, ataupun komedi. Dalam penciptaan karya sutradara yang menentukan berbagai aspek pada film yang akan dibuat (Sahputra, 2021).

Sinematografi merupakan salah satu aspek dalam film yang mampu membantu penyampaian sebuah pesan dalam film. Dalam penyampaian pesan, sinematografi memiliki peranan penting karena penonton dapat memahami film selain melalui dialog dengan cara menampilkannya melalui

visual yang dibangun melalui teknik sinematografi. Dalam sinematografi tidak hanya merekam setiap adegan, namun bagaimana agar dapat mengontrol dan mengatur setiap adegan yang akan diambil, seperti jarak pengambilan, sudut kamera, jenis kamera, ukuran lensa, pergerakan kamera, dan komposisi yang lain (Prasista, 2008). Sinematografi memiliki peranan yang penting dalam membangun pengalaman maupun emosi penonton saat menonton film sehingga penonton dapat menerima pesan yang ingin disampaikan melalui film (Rukminingtyas & Ratri, 2022).

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Aldiri Maulana & Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M. Ds. Dengan judul “PENYUTRADARAAN FILM WEBSERIES MEMBISU”. Penelitian ini menciptakan karya Web Series MEMBISU yang dapat menjadi salah satu contoh dalam memberikan informasi terkait fenomena pelecehan seksual yang terjadi (Maulana & Belasunda, 2020). Penelitian yang berjudul “PENYUTRADARAAN DALAM PRODUKSI FILM PENDEK “BARA”” yang ditulis oleh Ezra Mahawaditra Tambayong ini membuat film pendek yang bercerita tentang bahayanya aplikasi *online dating* yang bisa merujuk ke dalam kekerasan seksual. Film ini memiliki harapan dapat memberikan wawasan agar selalu berhati-hati dalam berkenalan dengan orang yang tidak dikenal saat menggunakan aplikasi *online dating* (Alwie et al., 2020). Penelitian dengan judul “PENYUTRADARAAN FILM FIKSI GANG BUNTU MENGENAI EKSPLOITASI SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN” yang ditulis oleh Dwi Yasa Putra Longi ini membuat film fiksi yang bercerita mengenai

eksploitasi seksual terhadap perempuan. Film ini bercerita tentang korban yang memiliki masalah keluarga maka ia akan mencari jalan keluar dengan pergi ke tempat orang terdekatnya yaitu pacarnya sehingga terjebak dalam suatu hubungan yang rumit (Longi, 2019).

Ketiga skripsi karya diatas menggambarkan fenomena kasus kekerasan seksual yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan ketiga skripsi karya diatas, penulis disini juga ingin mengangkat fenomena kekerasan seksual di Indonesia. Hal yang menjadi pembeda dengan ketiga skripsi karya yang sudah disebutkan diatas adalah penulis yang menempatkan posisi sebagai sutradara ingin menyampaikan tentang fenomena kekerasan seksual khususnya kekerasan seksual melalui dunia digital atau Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) tentang perekaman video privasi.

Kekerasan berbasis gender online marak terjadi di Indonesia dan tidak sedikit korban yang justru disalahkan atas perbuatan yang menimpa korban. Korban dari Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sering kali disalahkan karena tidak berhati-hati terhadap data pribadinya dan kasus ini sering dinormalisasi oleh masyarakat dengan asumsi bahwa tersebarnya data-data intimnya karena kecerobohan atau kelalaian dari korban (Sugiyanto, 2021). Banyaknya korban yang terus meningkat membuat kita harus lebih peka, lebih berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari dan kita harus memberikan dukungan kepada korban bukan justru menyalahkan.

Film ini menceritakan tentang seorang ibu yang mengikuti pesugihan dengan ritual seks guna menolong biaya persalinan anaknya yang

sebentar lagi akan melahirkan, Lasmi seorang ibu yang hanya menjadi penjual bunga tabur akhirnya dengan terpaksa memutuskan untuk mengikuti ritual seks karena tidak kunjung mendapatkan uang dan kondisi lingkungan juga mendukung keputusan Lasmi karena Lasmi hidup di lingkungan prostitusi. Namun, saat pertama kali melakukan ritual, kegiatan tersebut direkam oleh pasangan ritualnya. Rekaman tersebut juga digunakan untuk mengancam Lasmi dan Sarah (anak Lasmi).

Penting bagi penulis yang memposisikan diri sebagai sutradara untuk menciptakan film ini. Penulis menganggap penciptaan film ini penting karena meningkatnya kasus kekerasan seksual di dunia digital. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2021, kasus kekerasan seksual berbasis gender online mengalami kenaikan pesat yaitu dari 281 kasus pada tahun 2019 dan naik menjadi 942 kasus pada tahun 2020 (<https://kepenppa.go.id>). Dengan meningkatnya aktivitas di dunia digital membuat jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) juga meningkat. Penyampaian pesan dengan pendekatan sinematografi juga penting karena sinematografi dapat membantu membangun emosi penonton sehingga penonton dapat menerima pesan yang ingin disampaikan melalui film.

## **B. Rumusan Karya**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan ide penciptaan karya tentang bagaimana

menyutradarai film pendek yang berjudul “Kasih Ibu” melalui sinematografi dalam mengkomunikasikan isu kekerasan seksual.

### **C. Tujuan Penciptaan Karya**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penciptaan karya ini adalah untuk memahami proses penyutradaraan film pendek yang berjudul “Kasih Ibu” melalui sinematografi dalam mengkomunikasikan isu kekerasan seksual.

### **D. Manfaat Penciptaan Karya**

Manfaat dari penciptaan karya yang akan dibuat oleh penulis ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penciptaan karya film pendek bergenre drama ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya**

1.) Penciptaan karya film pendek bergenre drama ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi yang telah diterima selama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2.) Penulis dapat mengkomunikasikan isu kekerasan seksual melalui film pendek berlandaskan proses kreatif sutradara dalam produksi sebuah film.

b. Bagi Masyarakat

1.) Sebagai media untuk masyarakat agar mengetahui fenomena kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia.

**E. Kajian Riset**

Karya terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam penciptaan karya film pendek yang mengangkat tentang isu kekerasan seksual sebagai berikut:

1. Film Pendek *“Please Be Quiet”*

Sutradara: Willian Adiguna



Gambar 1.1: Poster film *“Please Be Quite”*

(sumber: <https://cineverse.id/tampil-berani-3-film-pendek-ini-angkat-isu-kekerasan-seksual/>)

Film pendek yang disutradari oleh Willian Adiguna ini bercerita tentang seorang karyawan perusahaan bernama putri yang menerima pelecehan seksual oleh atasannya yang bernama Benny saat bekerja di kantor. Setelah mengalami pelecehan oleh atasannya, putri menjadi lebih pendiam di gambarkan dengan mulutnya yang dihilangkan, hal itu merepresentasikan mulut yang dibungkam atas kejadian yang telah menimpa dirinya. Film “*Please Be Quiet*” menjadi acuan penulis sebagai sutradara dalam penciptaan karya karena ada beberapa hal yang bisa penulis ambil dari konsep film tersebut seperti suasana yang dibangun mulai dari penataan kamera dan *lighting*.

## 2. Film Pendek “Asa”

Sutradara: Loeloe Hendra



Gambar 1.2: Poster film “Asa”

(sumber: <https://cineverse.id/tampil-berani-3-film-pendek-ini-angkat-isu-kekerasan-seksual/>)

Film yang disutradarai oleh Loeloe Hendra merupakan film yang diangkat dari kisah nyata seorang remaja korban kekerasan seksual berinisial AL yang mengakibatkan dirinya hamil. Film ini bercerita tentang seorang remaja bernama Shinta yang mengalami kekerasan seksual dari pria yang dia temui melalui media sosial. Setelah mengalami hal tersebut mengakibatkan Shinta hamil dan pria yang menghamili Shinta tidak mau bertanggungjawab dan ternyata pria tersebut sudah memiliki keluarga. Film ini menampilkan situasi dimana korban kekerasan seksual harus mendapatkan dukungan terutama dari keluarga. Film “Asa” menjadi acuan penulis sebagai sutradara karena penulis tertarik dengan konsep cerita yang diambil yaitu tentang keluarga.

### 3. Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”

Sutradara: Andi T.



Gambar 1.3: Poster film “Demi Nama Baik Kampus”

(sumber: <https://cineverse.id/tampil-berani-3-film-pendek-ini-angkat-isu-kekerasan-seksual/>)

Film pendek karya Andi T. merupakan film pendek yang mengangkat isu kekerasan seksual berlatar belakang perguruan tinggi. Film yang terinspirasi dari berbagai kejadian kekerasan seksual yang ada di kampus ini bercerita tentang seorang mahasiswi bernama Sinta yang mendapatkan kekerasan seksual dari dosennya yang bernama Pak Ari saat bimbingan skripsi. Setelah mendapatkan kekerasan seksual oleh dosennya dan melapor ke pihak kampus, namun Sinta malah dipojokkan oleh jajaran rektor. Film “Demi Nama Baik Kampus” menjadi acuan penulis karena di dalam film ini penulis dapat mengambil konsep bagaimana karakter yang ada di dalam film tersebut justru menyalahkan korban.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun positif (yang dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Selain itu, film juga termasuk media komunikasi

Film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan karena memberikan hiburan sekaligus menyampaikan nilai-

nilai atau gagasan. Film dapat digunakan secara efektif dalam menyampaikan suatu gagasan, misi, ataupun pesan yang ingin disebarkan oleh seseorang atau lembaga karena film dapat menyampaikan melalui gambar, dialog, *setting* gambar, penokohan, plot cerita, simbol-simbol, musik dan banyak hal yang disajikan di layar (Asri et al., 2020).

Dalam film memiliki beberapa karakteristik, Menurut (Ardianto, 2004) didalam film terdapat 4 macam karakteristik, berikut 4 karakteristik dalam film:

a. Layar yang luas

Layar yang luas memiliki makna bahwa film memeberikan kebebasan kepada penontonnya untuk menikmati setiap adegan yang ditampilkan.

b. Pengambilan gambar

Pengambilan gambar yang dimaksud adalah penggambaran scene pada film dibuat sedekat mungkin dengan realitas kehidupan sehari-hari.

c. Konsentrasi Penuh

Mengajak penonton untuk fokus pada film yang ditayangkan

d. Identifikasi psikologis

Terdapat beberapa jenis film salah satunya film pendek. Film dengan kategori film pendek memiliki durasi

maksimal 30 menit. Film pendek lebih sering diproduksi oleh mahasiswa jurusan film atau komunitas film dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran dan batu loncatan agar bisa terjun ke dalam produksi film fiksi panjang yang lebih komersil (Imanto, 2007).

## 2. Sutradara

Seorang sutradara memiliki posisi yang sangat penting, sutradara juga memiliki tanggungjawab yang sangat besar karena memiliki peran di semua aspek kreatif dan teknis dalam film. Sutradara memiliki tugas untuk menerjemahkan sebuah naskah menjadi sebuah visual yang nantinya akan disatukan dan menjadi sebuah karya film (Dancyger, 2006).

Proses kerja seorang sutradara dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi, sutradara akan menganalisa skenario atau naskah yang didalamnya ada struktur drama, pesan yang terkandung, dan semua yang berkaitan dengan *estetika* dalam film. Tahapan produksi nantinya sutradara akan memberikan arahan kepada pemain dan kru film agar sesuai dengan konsep yang sudah dibuat pada pra produksi. Tahapan terakhir dalam penciptaan karya film merupakan tahap pasca produksi, dalam proses ini sutradara akan berdiskusi dengan editor untuk hasil *rough cut*, *fine cut*, sampai *mixing audio* (Alberto et al., 2021).

Sutradara sangat penting untuk memiliki sifat kepemimpinan untuk memimpin jalannya produksi film. Sutradara harus memiliki sifat kepemimpinan karena sutradara harus memutuskan ketika terdapat masalah saat produksi film. Dalam produksi film, seorang sutradara yang akan menentukan berbagai aspek yang ada didalam film karena sutradara harus dapat membangun *mood* dalam film seperti sedih, marah, bahagia, takut, ataupun komedi (Sahputra, 2021).

### 3. Sinematografi

Meurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinematografi merupakan teknik perfileman atau teknik membuat film. Sinematografi tidak sebatas merekam setiap adegan, namun bagaimana agar dapat mengontrol dan mengatur setiap adegan yang akan diambil, seperti jarak pengambilan, sudut kamera, jenis kamera, ukuran lensa, pergerakan kamera, dan komposisi yang lain (Prasista, 2008). Dalam sinematografi terdapat banyak aspek yang penting salah satunya adalah komposisi, menurut artikel Alyssa Maio dalam website studio binder, *Composition* merupakan susunan elemen dalam *frame* saat pengambilan gambar. Terdapat berbagai teknik *composition* seperti *rule of thirds*, *balance and symmetry*, *leading lines*, *eye-level frame*, *depth of field*, *deep spach compotition* (Maio, 2022).

Terdapat juga teknik komposisi *frame within frame*, teknik *frame within frame* merupakan bentuk visual yang menempatkan

subjek kedalam bingkai dari potongan-potongan elemen visual lain seperti pintu, jendela, ataupun visual lainnya (Studio Binder, 2022). Teknik *frame within frame* dapat digunakan untuk memfokuskan perhatian pada elemen cerita yang penting. Komposisi *frame within frame* tidak hanya memiliki tangkapan yang indah secara visual namun efektif dalam menyampaikan cerita melalui visual (Studio Binder, 2022). *frame within frame* dalam aspek *composition* memiliki tujuan untuk memberikan penekanan situasi tokoh (Shobirin, 2020).

Selain komposisi terdapat aspek lain dalam sinematografi yaitu *Mood* atau suasana. *Mood* dapat diciptakan melalui warna yang dibangun dari sudut pandang teknis kamera dan pencahayaan, melalui warna penontonton dapat menangkap gambar yang memiliki *look* dan *mood* yang dibangun dari setiap adegannya (Pracihara, 2016).

Warna merah sering dipergunakan untuuk peringatan bencana maupun keadaan darurat, karena hal tersebut warna merah dapat memberikan perasaan takut, cemas ataupun waspada (Katyusha, 2021). Secara psikologi warna merah menggambarkan arti kuat, gairah dan berani. Namun, warna merah memiliki hal negatiif seperti marah, bahaya atau nafsu (Fadli, 2023).

#### 4. Kekerasan seksual

Kekerasan merupakan suatu hal yang merugikan orang lain dan memberikan dampak negatif bagi korban terutama kekerasan seksual. Kekerasan memiliki definisi sebagai suatu keganasan, kebengisan, penganiayaan, pemerkosaan yang dilakukan baik itu sengaja maupun tidak disengaja. Kekerasan seksual akan menimbulkan dampak baik itu dampak psikologis maupun gangguan emosional (Anindya et al., 2020).

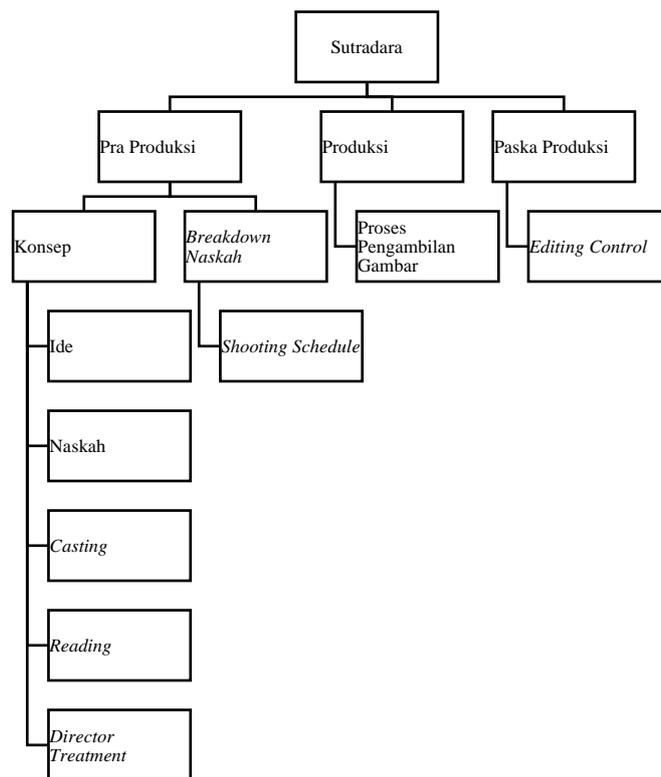
Dengan berkembangnya teknologi, kekerasan seksual tidak hanya terjadi di dunia nyata namun sudah merambah ke dunia maya. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan kekerasan seksual terhadap seseorang didasarkan atas gender atau seks yang terfasilitasi oleh teknologi. Dengan adanya berbagai macam media sosial yang memiliki fitur seperti *chat*, unggah gambar dan video dapat memudahkan terjadinya praktik kekerasan berbasis gender online (Hayati, 2021).

#### **G. Metode Penciptaan Karya**

Pada saat memproduksi sebuah film pendek, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penulis yang memposisikan diri sebagai seorang sutradara. Sutradara memiliki peran mulai dari awal sampai akhir dalam tahapan pembuatan film yaitu mulai dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Dalam metode penciptaan karya film pendek, penulis

mengambil proses produksi yang ada di buku “Bikin Sendiri Film Kamu” (Widagdo & Goras, 2004).

Tabel 1.1 Metode Penciptaan Karya



Menurut Buku “Bikin Sendiri Film Kamu” sutradara akan melalui tahapan-tahapan dalam produksi film adalah sebagai berikut :

a. Pra produksi

Proses pra produksi merupakan tahapan paling awal dalam proses pembuatan film sebelum pengambilan gambar. Dalam proses pra produksi, seorang sutradara akan berdiskusi untuk membahas sebuah naskah bersama penulis dan produser. Setelah membahas konsep bersama penulis dan produser,

sutradara akan mencari pemain yang sesuai dengan karakter yang ada di film, proses ini biasa disebut dengan *casting*. Ketika sutradara sudah mendapatkan pemain yang sesuai, sutradara bersama pemain akan melatih dialog-dialog yang ada di film, proses ini biasa disebut dengan proses *reading*.

Proses dalam pra produksi bagi sutradara tidak hanya berhenti di *casting* dan *reading*, sutradara juga harus mendalami naskah dan nantinya akan membuat konsep yang akan dituangkan di dalam *director treatment*. *Director treatment* yang berisi konsep dari sutradara yang nantinya akan dijadikan acuan kru dalam proses pembuatan film, dari *director treatment* tersebut sutradara akan melakukan penjabaran konsep yang lebih rinci atau *breakdown* bersama kru di setiap departemennya. Sutradara juga akan berdiskusi dengan asisten sutradara dalam menentukan jadwal *shooting* atau *shooting schedule*.

#### b. Produksi

Setelah proses pra produksi, dalam pembuatan film akan melalui proses selanjutnya yaitu proses produksi. Proses produksi adalah proses pengambilan gambar sesuai dengan apa yang telah dikonsepskan pada saat pra produksi. Saat proses produksi, nantinya sutradara akan mengarahkan para pemain, mengawasi dan mengontrol kru agar proses produksi sesuai dengan apa yang telah dikonsepskan pada saat pra produksi.

c. Pasca produksi

Proses pra produksi merupakan proses yang terakhir dalam pembuatan film. Dalam proses ini, hasil dari pengambilan gambar akan disatukan menjadi satu kesatuan oleh penyunting gambar yang nantinya akan menjadi sebuah film yang utuh. Pada proses pasca produksi, seorang sutradara akan berdiskusi dan memberikan arahan dengan penyunting gambar atau *editor* agar pesan yang akan disampaikan melalui film dapat tersampaikan.